

PENGARUH SISTEM PENJURUSAN TERHADAP MINAT KEPADA JURUSAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Rizky Aditya Alfath¹, Joko Sriyanto²
Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
Email : alfathaditya2@gmail.com, Joko_Sriyanto@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui pengaruh sistem penjurusan terhadap minat kepada jurusan, (2) untuk mengetahui pengaruh sistem penjurusan terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan sistem penjurusan yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa teknik otomotif dari dua sekolah berbeda yaitu SMK Negeri 2 Klaten dan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner atau angket. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan statistik komparatif dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada minat kepada jurusan dan motivasi belajar siswa dengan sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik dengan sistem penjurusan berdasarkan gabungan nilai akademik dan minat bakat. Perbedaan ini ditunjukkan dengan hasil uji *independent sample t test* memperoleh hasil pengaruh sistem penjurusan terhadap minat kepada jurusan sebesar $0,00 < 0,05$ dan t hitung (4,239) > dari t tabel (1,98). Sedangkan untuk pengaruh sistem penjurusan terhadap motivasi belajar $0,014 < 0,05$ dan t hitung (2,491) > t tabel (1,98). Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sistem penjurusan terhadap minat kepada jurusan dan motivasi belajar, sehingga dapat dikatakan sistem penjurusan berpengaruh terhadap minat kepada jurusan dan motivasi belajar. Siswa dengan sistem penjurusan berdasarkan gabungan nilai akademik dan minat bakat mempunyai minat kepada jurusan dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai *mean* antara kedua sistem penjurusan yaitu 77,57 berbanding 62,7 untuk minat kepada jurusan dan 83,4 berbanding 79,2 untuk motivasi belajar.

Kata kunci: Sistem Penjurusan, Minat Kepada Jurusan, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to determine the effect of the majoring system on interest in majors, (2) to determine the effect of the majoring system on the learning motivation of Vocational High School students with different majoring systems. This research is a comparative research using a quantitative approach. The population of this study was automotive engineering students from two different schools, namely SMK Negeri 2 Klaten and SMK Negeri 3 Yogyakarta. The sampling technique used proportional random sampling. Data were collected using a questionnaire. Data analysis was done using descriptive analysis and comparative statistics using a t-test. The results showed a significant difference in interest in majors and learning motivation of students with a majoring system based only on academic grades and a majoring system based on a combination of academic grades and talent interest. This difference is shown by the results of the independent sample t-test, which obtained the results of the influence of the majoring system on interest in majors of $0.00 < 0.05$ and t count (4.239) > from the t-table (1.98). Meanwhile, the effect of the majoring system on learning motivation is $0.014 < 0.05$ and t count (2.491) > t table (1.98). So it can be concluded that there is a significant difference between the majoring system on interest in majors and learning motivation, so that it can be said that the majoring system affects interest in majors and learning motivation. Students with a majoring system based on

a combination of academic grades and talent interests have a higher interest in majors and motivation to learn compared to a majoring system based only on academic grades. This is evidenced by the comparison of mean values between the two majoring systems, namely 77.57 versus 62.7 for interest in majors and 83.4 versus 79.2 for learning motivation.

Keyword: Majoring system, Interest Of Majors, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki suatu kompetensi khusus tertentu. SMK berbeda dengan sekolah umum dari segi output siswanya, jika sekolah menengah umum fokus utamanya mempersiapkan siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan, sedangkan untuk SMK selain mempersiapkan siswa untuk bisa melanjutkan kuliah dan berwirausaha juga mempersiapkan peserta didik untuk bisa langsung terjun ke dunia kerja. Seperti yang disampaikan oleh Soekanto dalam Sofyan (2016) untuk mempersiapkan tenaga terampil pada tingkat menengah, pendidikan kejuruan merupakan investasi yang cukup baik ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya. Pendidikan kejuruan yang di kembangkan di Indonesia dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan (Dharmayanti, 2014). Pendidikan menengah kejuruan menyediakan suatu program keahlian khusus yang dimiliki peserta didik diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) (Afifi, 2020).

Keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2018. Berdasarkan Sakernas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014-2018, pada Agustus 2015 terdapat 10,8 juta lulusan SMK yang terserap di dunia kerja, dan terus meningkat menjadi 12,1 juta (Agustus 2016); 12,5 juta (Agustus 2017); dan 13,6 juta (Agustus 2018). Sementara itu, angka pengangguran dari lulusan SMK terus menurun, yakni 9,84 persen (2016); 9,27 persen (2017); dan 8,92 persen (2018). Artinya, setiap tahunnya rasio antara keterserapan lulusan SMK ke industri dengan angkatan kerja nasional selalu menunjukkan data yang positif (Kemendikbud, 2018). Meskipun angka keterserapan kerja lulusan SMK ke industri terus meningkat, namun menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) SMK merupakan penyumbang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya dilihat dari tingkat pendidikannya yakni sebesar 8,63 persen.

Tentu saja banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab lulusan SMK menjadi penyumbang jumlah pengangguran tertinggi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, faktor utama yang menyebabkan lulusan SMK tidak terserap dunia kerja yaitu ketersediaan lapangan kerja tidak sebanding dengan banyaknya lulusan SMK (*supply and demand*) (Khurniawan, 2020). Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan cenderung menurunkan kesempatan kerja. Selain faktor ketersediaan lapangan pekerjaan, rendahnya kualitas lulusan SMK merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan SMK sebagai penyumbang pengangguran tertinggi. Menurut Tarma (2016) penyebab lulusan SMK tidak terserap dunia kerja dikarenakan kesenjangan antara kualitas lulusan SMK dengan kualitas yang dibutuhkan dunia kerja atau dengan kata lain standar lulusan SMK masih dibawah standar yang ditetapkan oleh industri. Dalam dunia pendidikan, kualitas lulusan tentu saja dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Mutu dalam konteks pendidikan meliputi *input*, proses dan *output* pendidikan

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung edukatif pada suatu lingkungan belajar. Selain guru, siswa yang menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, siswa dituntut terlibat aktif dan tidak hanya sebagai pendengar atau penerima materi dari guru selama proses pembelajaran. Untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran tentu ada peran guru yang memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya. Selain peran guru, keaktifan dalam belajar juga harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Untuk memicu keaktifan itu dibutuhkan motivasi yang kuat.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keaktifan siswa selama proses pembelajaran. motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2018). Seseorang yang memiliki motivasi belajar terdapat dorongan dalam dirinya untuk menjamin keberlangsungan belajar. Berbeda dengan orang yang memiliki motivasi yang rendah akan

menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindarkan diri daripada kegiatan pembelajaran (Sabran, 2014). Selain itu rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tertidur selama pembelajaran dan banyak siswa yang datang terlambat (Pambudi, 2019). Rendahnya motivasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lukita (2021) menyatakan minat belajar mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar.

Menurut Rahmat (2018) minat adalah suatu keadaan seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan. Salah satu jenis minat pada diri seseorang adalah minat terhadap pendidikan. Secara spesifik minat terhadap pendidikan yang dimaksud adalah minat terhadap bidang keilmuan yang akan ditekuni. Untuk tingkat sekolah menengah, bidang keilmuan biasanya identik dengan jurusan.

Penjurusan merupakan suatu proses penempatan dalam memilih program studi untuk para siswa. Disebabkan penjurusan ini merupakan suatu proses yang akan menentukan keberhasilan para siswa, baik pada waktu belajar di Sekolah menengah baik itu Sekolah Menengah Atas, Kejuruan maupun setelah di Perguruan Tinggi (Gani, 1991). Selama proses penjurusan peserta didik dipersilakan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan keinginan masing-masing. Tata cara untuk menempatkan calon peserta didik ke suatu jurusan disebut sistem penjurusan. Sistem penjurusan yang umum digunakan di Indonesia adalah dengan hanya menggunakan nilai akademik dan ada juga yang menggunakan tambahan tes minat dan bakat.

Pada dasarnya sistem penjurusan bertujuan untuk memetakan siswa agar bisa belajar ilmu yang sesuai dengan bidang keahlian yang diminati. Namun pada kenyataannya sistem penjurusan belum mampu mengarahkan siswa ke bidang keahlian (jurusan) yang mereka benar-benar minati. Menurut data, setelah diterima di jurusan pilihannya sebagian besar siswa di Indonesia tidak memiliki minat kepada jurusan yang telah dipilih atau merasa salah dalam memilih jurusan. Sebanyak 87 persen dari siswa mengakui bahwa jurusan yang dipilih tidak sesuai dengan minatnya, baik dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan maupun Perguruan Tinggi (Handoko, 2018). Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi siswa salah dalam memilih jurusan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Wiardianti (2015) menyatakan bahwa salah satu hambatan yang dialami siswa adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk lebih memahami jurusan yang akan mereka masuki nantinya agar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Minat dan bakat mempunyai peranan yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jurusan. Akan tetapi masih banyak dari calon siswa yang masih belum mengenali minat dan bakat mereka. Dengan adanya permasalahan di atas menyebabkan para siswa rentan salah dalam memilih jurusan yang tentunya akan berdampak kurang baik kedepannya. Salah satu dampak dari salah jurusan menurut Nurdin (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah jurusan memiliki dampak pada motivasi siswa.

Dari permasalahan di atas, sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik banyak didapati di Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia, salah satunya adalah SMK Negeri 3 Yogyakarta. Sedangkan sistem penjurusan berdasarkan gabungan nilai akademik dan minat bakat didapati pada Sekolah Menengah Kejuruan tertentu salah satunya di SMK Negeri 2 Klaten. Dari observasi yang penulis lakukan mendapati untuk SMK Negeri 3 Yogyakarta secara penuh menggunakan penjurusan berdasarkan nilai akademik. Berbeda dengan sistem yang diterapkan oleh SMK Negeri 2 Klaten yang menggunakan sistem penjurusan perpaduan antara 75% nilai akademik dan 25% hasil tes minat bakat. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin melihat apakah perbedaan sistem penjurusan yang diterapkan oleh sekolah berpengaruh terhadap minat kepada jurusan dan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Pengaruh sistem penjurusan terhadap minat kepada jurusan dan motivasi belajar dapat dilihat dari perbedaan minat kepada jurusan dan motivasi belajar siswa yang menggunakan sistem penjurusan yang hanya berdasarkan nilai akademik dan yang menggunakan sistem penjurusan gabungan nilai akademik dan minat bakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan jenis penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah berbeda yaitu di SMK Negeri 2 Klaten untuk memperoleh data sistem penjurusan berdasarkan gabungan nilai akademik dan minat bakat dan SMK Negeri 3 Yogyakarta untuk mendapatkan data sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik. Populasi yang digunakan

pada penelitian ini sebanyak 216 siswa dengan rincian sebanyak 144 siswa dari SMK Negeri 2 Klaten dan 72 siswa dari SMK Negeri 3 Yogyakarta . Sedangkan untuk penentuan jumlah sampel keseluruhan menggunakan rumus Slovin diperoleh sebanyak 140 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memperhatikan unsur-unsur dan kategori dalam penelitian. sehingga didapatkan pembagian jumlah sampel sebesar 93 untuk SMK Negeri 3 Yogyakarta dan sebanyak 47 untuk SMK Negeri 2 Klaten. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari siswa menggunakan lembar kuesioner atau angket yang diberikan secara langsung kepada siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji independent sample t test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Deskriptif

a. Minat Kepada Jurusan

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Minat Kepada Jurusan

No.	Minat Kepada Jurusan	Mean
1.	Sistem Penjurusan 1	62,71
2.	Sistem Penjurusan 2	67,57

b. Motivasi Belajar

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Belajar

No.	Motivasi Belajar	Mean
1.	Sistem Penjurusan 1	79,19
2.	Sistem Penjurusan 2	83,40

2. Uji Prasyarat analisis

Untuk dapat melakukan uji independent sample t test harus memenuhi prasyarat yaitu data sudah di uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi variabel berkurva normal. Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelompok sampel homogen atau tidak.

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	Sig
Motivasi belajar SP 1	0,978	0, 118
Motivasi Belajar SP 2	0,960	0, 109
Minat Kepada Jurusan SP 1	0,981	0, 182
Minat Kepada Jurusan SP 2	0,988	0, 893

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data bisa dikatakan berdistribusi normal. Dari tabel hasil pengujian diatas menunjukkan nilai signifikansi dari semua variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

<i>variabel</i>	<i>Sig.</i>
Minat Kepada Jurusan	0.947
Motivasi Belajar	0.056

Dari tabel hasil uji homogenitas variabel menggunakan SPSS didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,947 untuk minat kepada jurusan dan 0,056 untuk variabel motivasi belajar. Jika taraf signifikansi bernilai lebih dari 0.05 ($sig > 0,05$) maka data dapat dikatakan homogen.

3. Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

No.	variabel	t	Sig
1.	Minat kepada jurusan	4,239	0,000
2.	Motivasi belajar	2,491	0,014

Dari tabel hasil analisis uji independent sample t test di atas, diperoleh nilai signifikansi minat kepada jurusan dan motivasi belajar antara sekolah yang menggunakan sistem penjurusan 1 dan sekolah yang menggunakan sistem penjurusan 2 yaitu sebesar 0,000 untuk nilai signifikansi variabel minat kepada jurusan dan 0,014 untuk signifikansi variabel motivasi belajar. Berdasarkan acuan dasar pengambilan keputusan untuk uji sampel independen t test, jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan sedangkan jika nilai signifikansi > dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil pengujian sampel independen t test kali ini diperoleh nilai signifikansi 0,000 untuk variabel minat terhadap jurusan dan 0,014 untuk variabel motivasi belajar yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai signifikansi untuk variabel minat kepada jurusan 0,000 < dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara minat terhadap jurusan siswa dengan sistem penjurusan 1 dan sistem penjurusan 2
- Nilai signifikansi untuk variabel motivasi belajar 0,014 < dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan sistem penjurusan 1 dan sistem penjurusan 2.

Selain dengan melihat nilai signifikansi perbedaan dari kedua sistem penjurusan juga bisa dilihat dari hasil t hitung dan t tabel. Dari hasil pengujian di atas didapatkan t hitung untuk variabel minat kepada jurusan sebesar 4,239 dan untuk variabel motivasi belajar sebesar 2,491, sedangkan untuk t tabel sebesar 1,98. Untuk dasar pengambilan keputusan, jika t hitung lebih besar dari tabel maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut maka

dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan minat kepada jurusan dan motivasi belajar dari kedua sistem penjurusan.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Sistem Penjurusan Terhadap Minat Kepada Jurusan

Terdapat pengaruh yang signifikan sistem penjurusan terhadap minat kepada jurusan, dibuktikan oleh hasil tes uji t menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000. Jika merujuk dari pengambilan keputusan hasil uji t independen sampel tes, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. Selain dengan uji signifikansi adanya perbedaan dari kedua sampel juga bisa dilihat dari hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Dengan dasar pengambilan keputusan, jika t hitung > t tabel maka terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. Hasil pengujian didapatkan nilai t hitung sebesar 4,239 sedangkan untuk t tabel (0,05) sebesar 1,98. Merujuk pada dasar pengambilan keputusan jika t hitung (4,239) > t tabel (1,98) maka terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sistem penjurusan berpengaruh terhadap minat kepada jurusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndolu (2021) tentang pengaruh pemilihan jurusan terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 4 Kota Kupang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemilihan jurusan ditinjau dari aspek bakat, dukungan orang tua dan teman sebaya terhadap minat belajar siswa.

Minat kepada jurusan siswa dengan sistem penjurusan berdasarkan gabungan nilai akademik dan minat bakat lebih tinggi dibandingkan sistem penjurusan yang hanya berdasarkan nilai akademik. Perbedaan minat kepada jurusan bisa dilihat dari rata-rata nilai yang diambil menggunakan angket. Hasil rata-rata nilai siswa yang menggunakan sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik sebesar 62,7 sedangkan rata-rata nilai untuk sistem penjurusan berdasarkan nilai akademik dan minat bakat sebesar 67,57. Dengan perbedaan ini peneliti bisa menyimpulkan bahwa dengan adanya tambahan minat bakat ketika proses penjurusan akan berpengaruh ke minat siswa kepada jurusan.

2. Pengaruh Sistem Penjurusan Terhadap Motivasi Belajar

Terdapat pengaruh signifikan sistem penjurusan terhadap motivasi, dibuktikan dari hasil tes uji t menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,014. Jika merujuk dari pengambilan keputusan hasil uji t independen sampel tes, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. Selain dengan uji signifikansi terdapatnya perbedaan dari kedua sampel juga bisa dilihat dari hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Dengan dasar pengambilan keputusan jika t hitung > t tabel maka terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. Hasil uji t didapatkan nilai t hitung sebesar 2,491 sedangkan untuk t tabel sebesar 1,98. Merujuk pada dasar pengambilan keputusan jika t hitung (2,491) > t tabel (1,98) maka terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sistem penjurusan berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurul (2010) yang meneliti pengaruh antara pemilihan jurusan dan motivasi belajar siswa di SMAN I Pandaan. Dari Peneliti menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemilihan jurusan dan motivasi belajar siswa SMAN I Pandaan.

Perbedaan sistem penjurusan yang ditetapkan oleh kedua sekolah berpengaruh kepada motivasi belajar siswa. Siswa dengan sistem penjurusan gabungan antara nilai akademik dan tes minat bakat memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai motivasi belajar yang diambil dengan sistem angket. Nilai rata-rata motivasi belajar yang diperoleh oleh sistem penjurusan berdasarkan nilai akademik ada di angka 79,2 sedangkan untuk nilai rata-rata hasil motivasi belajar untuk sistem penjurusan berdasarkan gabungan antara nilai akademik dan minat bakat di angka 83,4.

KESIMPULAN

1. Sistem penjurusan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat kepada jurusan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan hasil uji independent sample t test diperoleh taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $4,239 > t$ tabel 1,98. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sistem penjurusan. Pada penelitian ini siswa dengan sistem penjurusan berdasarkan

gabungan nilai akademik dan minat bakat mempunyai minat kepada jurusan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik. Dengan perbandingan *mean* 67,57 untuk sistem penjurusan pertama dan nilai *mean* 62,7 untuk sistem penjurusan kedua.

2. Sistem penjurusan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan hasil uji independent sample t test mempunyai taraf signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,491 > 1,98$. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sistem penjurusan. Pada penelitian ini siswa dengan sistem penjurusan berdasarkan gabungan nilai akademik dan minat bakat mempunyai motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan sistem penjurusan hanya berdasarkan nilai akademik. Dengan perbandingan *mean* 83,4 untuk sistem penjurusan pertama dan nilai *mean* 79,2 untuk sistem penjurusan kedua.

REFERENCES

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M. &. (2020). Pengaruh Kompetensi Siswa dan Peran Serta BKK Terhadap Motivasi Untuk Bekerja di Bidang Otomotif Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Se-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* , 61-70.
- Dharmayanti, W. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa SMP masuk ke SMK di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Vokasi* , 405-419.
- Gani, R. A. (1991). *Bimbingan Penjurusan*. Bandung: Angkasa.
- Handoko, L. P. (2018, November 10). *PT. Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku*. Dipetik November 3, 2022, dari jpnn.com:: <https://www.jpnn.com/news/87-persen-pelajar-salah-pilih-jurusan-guru-juga>
- Kemendikbud. (2018). *kementerian pendidikan dan kebudayaan*. Dipetik Desember dari kemendikbud.go.id: <file:///C:/Users/adtya/Downloads/skripsi/Kementerian%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan%20%C2%BB%20Republik%20Indonesia.html>
- Khurniawan, A. W. (2020, februari 23). Dipetik juni 24, 2022, dari kemendikbud.go.id: <http://smk.kemendikbud.go.id/konten/4770/mencermati-kembali-anomali-angka-pengangguran-smk-di-indonesia>
- Lukita, D. &. (2021). faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi covid 19. *Jurnal Teknologi Pendidikan* , 145-161.

- Ndolu, S. (2021). pengaruh pemilihan jurusan terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 4 Kota Kupang. *Journal of Health And Behavioral Science*, 243-260.
- Nurdin, A. A. (2016). Psychological Well-Being Ditinjau Dari Coping Strategy Mahasiswa Salah Jurusan. *Diss. Universitas Negeri Makassar* .
- Pambudi, G. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan Siswa Kelas XI OD SMK YAPPI Wonogiri. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* .
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Sabran, S. (2014). Hubungan penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dan self regulation terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. *Jurnal Penelitian Ilmiah* , 198-223.
- Sardiman, A. (2018). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sofyan, H. &. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* .
- Tarma. (2016). Corporate Vocational School: Strategi Antisipatif Menghadapi Pengangguran Lulusan SMK dalam Perspektif Bonus Demografi. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 1* .
- Wiardianti, T. W. (2015). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Siswa dalam Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Cilacap (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Cilacap Tahun 2013/2014). *Jurnal Unsri*.